

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk –bentuk Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik

MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung merupakan dua sekolah yang berusaha mengedepankan pendidikan karakter dilembaganya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan baik dalam kegiatan rutin setiap harinya maupun kegiatan keagamaan pada hari tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil temuan tentang bentuk kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek yang meliputi; Mengucapkan salam dan bermusafahah dengan bapak/ibu guru pada waktu tiba disekolah, sholat Dhuha, sholat Dhhur berjamaah, tahfidz, qiro'at, baca tulis Al Qur'an, kegiatan seni hadrah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan istighotsah. Tidak jauh berbeda, hasil temuan bentuk kegiatan keagamaan dalam peningkatan karkter pesera didik di MIN Tunggangri Tulungagung meliputi: bermusafahah dengan bapak ibu guru ketika tiba di sekolah, sholat Dhuha, yasin dan tahlil, hafalan surat pendek (JuzAmma) dan Tahfidz, sholat Dhuhur berjamaah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Jum'at Amal, dan pondok Romadlon.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di kedua sekolah sesuai dengan yang tertera dalam Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor DJ.1/12A tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah.¹ Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan diluar intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten, dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah. Panduan khusus adalah panduan yang secara khusus mengatur pelaksanaan jeni-jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah.

- a. Pesantren Kilat
- b. Pembiasaan Akhlak Mulia
- c. Tuntas Baca Tulis
- d. Ibadah Ramadhan
- e. Wisata Rohani Islam
- f. Pekan ketrampilan dan seni
- g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

¹ Peraturan Direktorat Jendral Pendidikan Islam No.DJ.1/12A/Tahun 2009, 3

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MIN Model Prigi Trenggalek khusus hari Jum'at untuk kelas VI melaksanakan istigotsah,, kemudian dilanjutkan dengan sholatdhuha ber jamaah.. Khusus hari Jum'at di MIN Tunggangri memang dibuat hari agama, dimulai dari sholat Dhuha, yasin tahlil, kemudian istighotsah bersama, mengisi kotak amal dan dilanjut dengan Tahfidz Al Qur'an. Sedangkan kegiatan yang rutin setiap hari dilaksanakan yakni melalui pembiasaan, yaitu bermusafahah setiap pagi, sholat Dhuha, dan sholat Dhuhur berjamaah.

Hal ini sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Pendidikan Agama Islam untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jenis-jenisnya ada 6 macam, yaitu:

1. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing masing
2. Memperingati hari-hari besar agama.
3. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama
4. Membina toleransi kehidupan antar umat agama.
5. Mengadakan lomba yang bersifat keagamaan
6. Menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

Sehubungan dengan hal diatas lembaga MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung memiliki program kegiatan

keagamaan tersendiri dalam rangka peningkatan karakter peserta didik. Kegiatan Tahfidz Al Qur'an di MIN Model Prigi Trenggalek diprogramkan untuk kelas III-VI. Setiap pertemuan siswa menyetorkan hafalan surat yang dihafalkan pada pertemuan sebelumnya. Setiap pagi di MIN Model Prigi Trenggalek, melalui media speaker dilantunkan ayat-ayat Al Qur'an.

Sedangkan kegiatan Tahfidz di MIN Tunggangri Tulungagung diprogramkan untuk kelas I dan IV dimulai surat An-Naba' terlebih dahulu. Dengan metode drill kata per kata kemudian digabung menjadi sebuah ayat dan setiap hari dibaca bersama-sama. Selain ada setoran ayat, setiap istirahat melalui media speaker dilantunkan ayat yang saat itu sedang dihafalkan. Kegiatan ini dapat melatih siswa memiliki sikap religius dan cinta Al-Qur'an

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan tersebut guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didiknya. Karena peran seorang tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang berakademis tinggi serta dibarengi dengan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan islam. Sebagaimana dalam buku Ahmad Tafsir bahwa peran guru selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak

didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.²

Kegiatan Sholat Dhuha di MIN Model Prigi Trenggalek di programkan untuk kelas III sampai kelas VI. Sebelum Sholat Dhuha dimulai dilantunkan surat Asy-Syams dengan bimbingan bapak guru. Kemudian melafalkan niat sholat Dhuha seta doa setelah Sholat Dhuha bersama-sama. Kegiatan ini melatih siswa untuk disiplin dan religius. Kegiatan sholat Dhuhur di MIN Model Prigi dilaksanakan untuk kelas III-VI, hal ini bertujuan untuk melatih siswa untuk sholat diawl waktu ketika pukul 12.00 WIB ataupun ketika sudah memasuki awal waktu Dhuhur.

Tidak jauh berbeda program kegatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Tunggangri Tulungagung melauai kegiatan sholat Dhuha dilaksanakan untuk kelas IV sampai kelas VI. Dengan melafalkan niat sholat Dhuha serta doa setelah sholat Dhuha bersama-sama atau dibaca keras. Kegiatan sholat Dhuhur pun dilaksanakan pukul 12.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan untuk kelas III sampai kelas VI. Kegiatan sholat Dhuhur dilaksanakan agar peserta didik terbiasa melaksanakna sholat diawal waktu. Dan selalu melaksanakan sholat wajib yang sudah menjadi kewajiban bagi umat islam.

Bentuk –bentuk kegiatan keagamaan dikedua lembaga tersebut dirancang dalam rangka peningakatan karakter peserta didik.Hal ini sesuai

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 76.

dengan pendapat Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona dalam salahudin, dengan ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya.³

Dikedua lembaga tersebut bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama oleh guru, kepala sekolah dan karyawan. Hal ini sesuai dengan Direktorat Pembinaan SMP Kemendiknas bahwa pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.⁴

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada

³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Budaya dan Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45.

⁴ Direktorat Pembinaan SMP Kemendiknas, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Pembinaan SMP Kemendiknas, 2010), 14

pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan atau pengetahuan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar murid dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).⁵

Fungsi dan tujuan kegiatan kegamaan di Madrasah Ibtidaiyah adalah:⁶

1. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
3. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.

⁵ Ibid

⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9-10

4. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalani tugas.
5. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
6. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
7. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
8. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi nengan baik, baik verbal maupun non verbal.
9. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekeja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri, maupun kelompok.
10. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

B. Proses Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung dalam peningkatan karakter peserta didik, maka dibutuhkan proses yang dapat melatih anak untuk menjadi anak didik yang berkarakter sesuai tujuan pendidikan di Indonesia.

Melalui bentuk –bentuk kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dilembaga tersebut, guru berupaya bahwa pesertadidik selain menerima pemahaman tentang nilai agama, mereka dapat melaksanakannya, dan melalui pelaksanaan setiap harinya mereka akan menjadi terbiasa atau terlatih. Di kedua lembaga tersebut usaha pemahaman atau penanaman konsep pengetahuan anak diintegrasikan pada mata pelajaran agama dan juga mata pelajaran umum.

Temuan ini mendukung pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu (a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak, (b) tahap pemahaman dan penalaran nilai terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa; (c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan (d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan (sustainable).⁷

Pendidikan karakter di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggagri Tulungagung pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 108-109

pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah yaitu salah satu diantaranya melalui bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang telah terprogramkan. Melalui budaya bermusafahah, pembiasaan doo-doa sebelum melakukan kegiata, sholat Dhuhur diawal waktu dengan berjamaah, budaya antri wudhu dan kegiatan lain yang sengaja diupayakan agar tertanam nilai karakter yang islami pada pesertadidik.

Temuan ini sesuai dengan prinsip pengembangan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran , pengembangan diri, dan budaya sekolah; nilai tidak diajarkan, tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.⁸

Sebagaimana temuan yang peneliti peroleh dilapangan bahwa proses pendidikan karakter di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung meliputi; pembiasaan, keteladanan guru, pemberian hukuman dan hadiah, kerjasama dengan orang tuawali, seta melalui penanaman konsep pengetahuan tentang keislaman. Temuan ini sebagaimana konsep pendidikan karakter dalam Mahbubi , bahwa pendidikan karakter disekolah mengarah pada pembentukan kultur sekolah (proses pembudayaan), yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku ,tradisi,

⁸ Kemandiknas, *Bahan ...* 13

kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan. Kultur tersebut merupakan ciri khas, karakter dan pencitraan sekolah dimata masyarakat.⁹

Proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dikedua lembaga tersebut juga menguatkan pendapat M. Mahbubi bahwa dalam implementasi pendidikan karakter berbasis sekolah meliputi;¹⁰

(1) Aktivitas rutin disekolah

Aktivitas rutin merupakan aktivitas yang dilakukan murid secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh aktivitas ini ialah upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan sebagainya) setiap hari Senin, beribadah bersama atau sholat bersama setiap Duhur bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, menyucapkan salam bila bertemu guru, tenaga pendidikan atau teman.

(2) Aktivitas Spontan

Aktivitas Spontan yaitu aktivitas yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga murid tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Misalnya membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak santun.

⁹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Pustaka Ilmu Yogyakarta: 2012), 42

¹⁰ *Ibid...*126-127

Sikap dan perilaku murid yang baik maupun tidak baik, perlu mendapatkan reward, baik dalam bentuk pujian maupun sanksi. Misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

3) Keteladanan

Keteladanan ialah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi murid untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar murid berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap murid, jujur, dan menjaga kebersihan.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung aktivitas

Itu, sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa keteladanan guru dilakukan oleh guru MIN Model Prigi Trenggalek beserta karyawan juga kepala sekolah dalam setiap hal, mulai dari sikap bertutur kata, berpakaian, bertindak, dan melakukan uswah hasanah melalui datang tepat waktu, ikut sholat Dhuha maupun sholat Dhuhur berjamaah, kepala sekolah selalu datang pagi sebelum siswa siswinya datang. Melalui keteladanan guru anak akan termotivasi bertindak sesuai figur dari seorang guru. Hampir sama dengan keteladanan yang diterapkan di MIN Model Prigi. Keteladanan guru di MIN Tunggangri Tulungagung ketika guru memprogramkan kegiatan kepada anak didiknya, maka guru di MIN Tunggangri Tulungagung juga harus ikut melakukan program tersebut. Misalnya saja. guru melatih siswa untuk disiplin datang tepat waktu, maka guru di MIN Tunggangri Tulungagung juga harus datang tepat waktuyaitu sepuluh menit sebelum bel berbunyi. Memberikan keteladanan dalam piket.

Sebagaimana dalam Furqon hidayatullah bahwa keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladana guru dalam berbagai aktifitasnya akanmenjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Keteladanan mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Ada tiga unsur seseorang patut diteladani ataunmenjadi teladan, yaitu: kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi minimal (dalam hal ucap, sikap , dan perilaku), dan memiliki integrasi moral (kesamaan antara ucapan dan

perbuatan).¹¹ Hal ini juga sesuai dengan peran seorang guru bahwa nilai-nilai utama yang menjadikan karakter guru adalah:

1. Amanah, meliputi: komitmen, kompeten, kerja keras, konsisten.
2. Keteladanan, meliputi: kesederhanaan, kedekatan, pelayanan maksimal.
3. Cerdas, meliputi: intelektual, emosional, spiritual.¹²

Temuan penelitian bahwa salah satu proses dalam pendidikan karakter yaitu disiplin. Dalam rangka penegakan kedisiplinan kedua lembaga melaksanakan teguran atau hukuman yang bersifat mendidik agar peserta didik terlatih untuk berbuat disiplin. Hukuman di MIN Model Prigi Trenggalek yaitu dengan sistem poin dan pemberian pita. Hukuman bersifat mendidik yaitu menulis surat pendek sebanyak 5 sampai 10 kali, sedangkan satu pita harus ditebus dengan membaca istighfar sebanyak 50 kali sebelum pulang. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar, dan ucapan yang memotivasi lainnya. Sedangkan untuk menciptakan suasana kondusif dalam kegiatan keagamaan, di MIN Tunggangri diterapkan pemberian hukuman. Hukuman dan teguran diberikan setelah kegiatan selesai. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan *reward* kepada anak didik yang sungguh-sungguh. Reward tak jarang berupa sedikit uang maupun ucapan-ucapan bagus, pintar dan lain sebagainya.

¹¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan...* 49

¹² *Ibid...* 25-26

Sebagaimana disiplin pada hakekatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.¹³ Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Dan sebaliknya kurang disiplin berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Penegakan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, *penerapan reward and punishment*, dan penegakan aturan.

Temuan penelitian yang peneliti peroleh bahwa salah satu proses dalam peningkatan karakter peserta didik yaitu melalui pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan siswa lama-kelamaan akan terbiasa bersikap yang berkarakter. Proses pembiasaan dilakukan di MIN Tunggangri Tulungagung yang meliputi; pembiasaan bermusafahah setiap pagi, datang tepat waktu, membiasakan berdoa sebelum kegiatan, sholat Dhuha, Jum'at amal. Sholat Dhuhur berjamaah, hafalan Juz Amma. Melalui pembiasaan ini anak akan terlatih dan lama kelamaan akan membentuk karakter bagi anak.

Sebagaimana anak memiliki sifat suka meniru orang tuanya atau orang terdekat menjadi sosok idola yang ia tiru, guru termasuk di dalamnya. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan

¹³ Amiroeddin Syarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), 21

dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹⁴

Temuan selanjutnya mengenai proses yang digunakan guru yaitu melakukan kerjasama dengan keluarga. Kerjasama dengan orang tua /wali murid dilakukan di MIN Model Prigi untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui pertemuan wali murid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/ibu guru wali kelas. Tidak jauh beda kerjasama dengan orang tua wali dilakukan di MIN Tunggangri untuk mengawasi dan mengontrol anak didiknya melalui buku penghubung mengenai kegiatan sholat dan kegiatan anak dirumah yang setiap hari ditandatangani orang tuanya. Dan juga problem solving dengan orang tua /wali murid serta wali pertemuan wali murid berupa pesan dari kepala sekolah maupun bapak/ibu guru wali kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam buku Furqon Hidayatullah bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada semua pihak yang mengintaranya, mulai dari keluarga, sekiolah, masyarakat maupun pemerintah. Proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang dihadapi anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif disekolah merupakan upaya

¹⁴ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 130

membangun kultur atau budaya memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan budaya dan belajar disekolah. Di samping pengkondisian sekolah, dalam mewujudkan pendidikan karakter jugadiperlukan adanya: peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pendidikan karakter.¹⁵

C. Sistem Evaluasi kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa sistem evaluasi kegiatan keagamaan dalam peningkatan karakter peserta didik di MIN Model Prigi Trenggalek dan MIN Tunggangri Tulungagung melalui: a) pengamatan terhadap sikap dan tingkah laku (karakter siswa).

Hal ini sesuai dengan apayang diungkapkan dengan M. Mahbubi bahwa Monitoring dan evaluasi secara umum diarahkan untuk mengetahui keefektivan pelaksanaan program pendidikan karakter secara periodic atau lima tahunan. Monitoring dan evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi : (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadika umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi, (2) tingkat

¹⁵ M. Forqon Hidayatullah , *Pendidikan* 51

pencapaian Implementasi Aswan kinerja sesuai dengan indikator sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja.¹⁶

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur untuk dasar penilaian keberhasilan karakter mencakup hal-hal sebagai berikut: Meningkatnya kesadaran (secara kualitatif) akan pentingnya pendidikan karakter dilingkungan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.

1. Meningkatnya kejujuran peserta didik , pendidik, dan tenaga kependidikan.
2. Meningkatnya rasa tanggungjawab peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatnya kecerdasan peserta didik, pendidik , dan tenaga kependidikan.
4. Meningkatnya kreativitas peserta didik, pendidik , dan tenaga kependidikan.
5. Meningkatnya kepedulian peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
6. Meningkatnya kegotong royongan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.
7. Menngkatnya kebersihan, kesehatan, dan kebugaran peserta didikpendidik, dan tenaga kependidikan.

¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta; Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 131-132

8. Jumlah satuan pendidikan formal dan non formal (kelompok belajar, pusat aktivitas belajar masyarakat/ PKBM, kursus, majelis taklim) yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter menurut sekolah.
9. Jumlah mata pelajaran yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter disatuan pendidikan.
10. Jumlah satuan pendidikan yang menerapkan sistem penilaian yang memasukkan komponen karakter.

Untuk mengetahui bahwa seorang guru dalam mendidik peserta didiknya itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembnagkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas. Indikator tersebut berfungsi untuk memberikan pertimbangan tentaperilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.¹⁷

Sebagaimana temuan yang peneliti peroleh dilapangan bahwa sistem evaluasi pendidikan karakter di MIN Tunggangri Tulungagung meliputi: sisttem evaluasi peserta didik kelas 1,2,4 dan 5 melalui penilaian sikap spiritual dalam K13. Sedangkan untuk kelas 3 dan 6 melalui pendidikan agama, seperti: AL Qur'amn Hadist, Aqidah Akhlak dan lain-lain.

Sebagaimana dalam M.Mahbubi bahwa Model catatan anekdotal (catatan yang dibuat pendidik ketika melihat adanya perilaku yang berkenanan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan pendidik. Selain itu pendidik dapatbpula memberikan tugas yang berisikan

¹⁷ Ibid.... 132-133

suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan / pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Dalam hal ini ada dua jenis indikator yang dapat dikembangkan ; pertama, indikator untuk satuan pendidikan formal dan non formal. Kedua indikator untuk materi pembelajaran. Indikator satuan pendidikan formal dan non formal serta kelas ialah penanda yang digunakan oleh kepala satuan pendidikan formal dan non formal, pendidik dan tenaga kependidikan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi satuan pendidikan formal dan non formal sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan aktivitas satuan pendidikan formal dan non formal yang diprogramkan dan aktivitas satuan pendidikan formal dan non formal sehari-hari (rutin).

Indikator materi pembelajaran menggambarkan perilaku berkarakter murid berkenaan dengan materi pembelajaran tertentu. Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku murid di kelas dan satuan pendidikan formal dan non formal yang dapat diamati melalui pengamatan pendidik. Hal itu tampak ketika seorang murid melakukan suatu tindakan di satuan pendidikan formal dan non formal, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan murid terhadap tugas dan pertanyaan pendidik, serta tulisan murid dalam laporan dan pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan bersifat progresif. Artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya atau bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Indikator berfungsi bagi pendidik sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan apakah perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi karakter peserta didik. Untuk mengetahui bahwa suatu satuan pendidikan formal dan non formal itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan kembangkan instrument karakter perlu dikembangkan instrument khusus.

Selanjutnya, asesmen dilakukan dengan observasi, dilanjutkan dengan monitoring pelaksanaan dan refleksi. Asesmen untuk pendidikan karakter bermuara pada: (1) berperilaku jujur sehingga menjadi teladan; (2) menempatkan diri secara proporsional dan bertanggungjawab; (3) berperilaku dan berpenampilan cerdas sehingga menjadi teladan; (4) mampu menilai diri sendiri (melakukan refleksi diri) sehingga dapat bertindak kreatif; (5) berperilaku peduli sehingga menjadi teladan; (6) berperilaku bersih sehingga menjadi teladan; (7) berperilaku sehat sehingga menjadi teladan; (8) berperilaku gotong royong sehingga menjadi teladan.¹⁸

¹⁸ Ibid....128 -131

